**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Pengertian Bimbingan Kelompok**

Menurut Tohirin (2007: 170) mengemukakan bahwa, definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.

Winkel (2004) mengemukakan bimbingan kelompok adalah:

Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.

Sementara itu, Sukardi (2008) menyatakan hal yang sama mengenai bimbingan kelompok yaitu: Layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu teknik memberikan bantuan kepada siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah yang dihadapi siswa.

1. **Tahapan Bimbingan Kelompok**

Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995) ada empat tahapan, yaitu:

1. Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.
2. Tahap ini merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan keompok yang sebenarnya. yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini menurut Prayitno (1995) yaitu:

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya;
2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; 1) membahas suasana yang terjadi; 2) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; 3) Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin,yaitu:

1. Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka
2. Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya.
3. Mendorong dibahasnya suasana perasaan.
4. Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati.
5. Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.
6. Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:
7. Setiap anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
8. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
9. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
10. Kegiatan selingan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.
11. Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:
12. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
13. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.Membahas kegiatan lanjutan.
14. Mengemukakan pesan dan harapan.
15. Setelah kegiatan kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

**B. Konsep Dasar Teknik *Jigsaw***

Teknologi telah menyentuh segala aspek pendidikan sehingga informasi lebih mudah diperoleh, hendaknya siswa aktif berpartisipasi sedemikian sehingga melibatkan intelektual dan emosional siswa di dalam proses belajar. Keaktifan disini berarti keaktifan mental walaupun untuk maksud ini sedapat mungkin dipersyaratkan keterlibatan langsung keaktifan fisik dan tidak hanya berfokus pada satu sumber informasi yaitu guru yang hanya mengandalkan satu sumber komunikasi. Seringnya rasa malu siswa yang muncul untuk melakukan komunikasi dengan guru, membuat kondisi kelas yang tidak aktif sehingga berpulang pada rendahnya prestasi belajar siswa. Maka perlu adanya usaha untuk menimbulkan keaktifan pembelajaran yang di tawarkan adalah *cooperatif* tipe *Jigsaw.*

* + - 1. **Pengertian Teknik *Jigsaw***

Teknik *jigsaw* dikembangkan pertama kali oleh Elliot Aronson (1980).” Metode diskusi kelompok dengan teknik *jigsaw* dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa”. Pemikiran dasar dari metode ini adalah kesempatan siswa untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam proses belajar dan sosialisasi yang berkesinambungan, Sedangkan Lie (2002: 68) mengemukakan bahwa “Teknik *Jigsaw* adalah suatu teknik kooperatif yang memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa memiliki tugas yang akan menentukan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Teknik ini dimaksudkan agar siswa terlatih dari segi keberanian dan kemampuan berbicara yang diawali dari kelompok kecil. Keterbatasan pemahaman siswa terhadap materi akan teratasi karena dengan teknik *Jigsaw* ini ada proses pengolaan informasi yang melibatkan siswa secara berkelompok yang disebut dengan kelompok ahli.

Keunggulan teknik jigsaw meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kemampuannya sendiri. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Meningkatkan kerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Secara psikologis metode diskusi kelompok dengan model Jigsaw ini memberikan manfaat yang sangat besar,antara lain Lie, (Sudrajad: 2008).

1. Memotivasi siswa untuk belajar giat karena adanya tekanan dari teman kelompoknya serta menyadari akan penilaian yang berkelanjutan,
2. Menghilangkan rasa takut pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya dan menjawab pertanyaan, dan
3. Menumbuhkan kemampuan kerja sama siswa, berfikir kritis dan kemampuan membantu teman.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Lie 2002) mengemukakan beberapa tujuan khusus metode diskusi kelompok model Jigsaw diantaranya adalah mengkaji kebergantungan positif dalam menyampaikan dan menerimainformasi diantara anggota kelompok untuk mendorong kedewasaan berpikir danmenyediakan kesempatan berlatih bicara dan mendengar untuk berlatih dalammenyampaikan informasi

Dalam pelaksanaan teknik jigsaw, mula-mula dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari suatu materi tertentu. Kemudian siswa mewakili kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota kelompok yang lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya mereka mendiskusikan, mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga siswa tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut. Pada tahap selanjutnya setelah masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompoknya masing-masing anggota tersebutsaling menjelaskan pada teman satu kelompoknya sehingga dapat memahami materi yang ditugaskan guru.

Proses ini akan menguntungkan karena dalam pelaksanaan *Jigsaw* memberi penekanan pada peranan masing siswa, berkerjasama, saling bertukar pengetahuan, dan adanya saling kebergantungan positif diantara siswa karena masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan bagian materi atau tugas berlainan, selanjutnya siswa menyiapkan diri untuk tes secara individu.

* + - 1. **Tujuan Teknik *Jigsaw***

Tujuan teknik *jigsaw* menurut Lie.A (1994) adalah ;

a. Menyajikan metode alternatif selain ceramah

b. Mengkaji kebergantungan positif dalam menyampaikan dan menerima diantara anggota kelompok dan mendorong kedewasaan berfikir.

c. Menyediakan kesempatan berlatih bicara dan mendengarkan untuk kognisi siswa untuk menyampaikan informasi.

Selama pelaksanaan teknik jigsaw guru memantau kerja kelompok-kelompok kecil untuk mengetahui bahwa kegiatan berlangsung lancar. Dalam metode ini guru tidak boleh banyak menjelaskan materi kepada siswa sebagaimana yang terjadi pada proses belajar mengajar metode konvensional. Guru hanya perlu menyiapkan garis besar materi dalam pertanyaan yang akan menjadi petunjuk atau kerangka diskusi bagi kelompok ahli agar diskusi dapat terfokus. Disamping itu guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung.

* + - 1. **Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Jigsaw***
1. Kelebihan Teknik *Jigsaw*

Menurut Ibrahim (2000) menyatakan bahwa : “Belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa”. Siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada dari guru”. Hal ini sejalan dengan Ratumanan (2000) menyatakan bahwa : “interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa”.

1. Kekurangan Teknik *Jigsaw*

Beberapa hal yang mungkin bisa menjadi pengganjal aplikasi metode ini dilapangan yang harus kita cari jalan keluar atau solusinya, menurut Kardi (2000) adalah:

1. Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah “*peer teaching”,* pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain. Dalam hal ini pengawasan guru menjadi hal mutlak diperlukan, agar jangan sampai terjadi “*misscoception”.*
2. Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak punya rasa percaya diri. Pendidik harus mampu memainkan perannya mengorkestrasikan metode ini.
3. Rekod siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelas tersebut.
4. Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
5. Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit. Tapi bisa diatasi dengan model “*team teaching”.*

Berdasarkan uraian diatas, dapat di sederhanakan baik kelebihan maupun kelemahan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yaitu:

1. Guru Pembimbing berperan sebagai pendamping, penolong, dan mengarahkan siswa dalam mempelajari materi pada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
3. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Dalam penerapannya sering dijumpai beberapa permasalahan atau kelemahan-kelemahannya yaitu:

1. Pembagian kelompok yang tidak heterogen, dimungkinkan kelompok yang anggotanya lemah semuanya.
2. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.
3. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi
4. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi ketika sebagai tenaga ahli sehingga dimungkinkan terjadinya kesalahan (miskonsepsi).
	* + 1. **Langkah – Langkah Bimbingan Kelompok Teknik *Jigsaw***

Dalam penerapan teknik *Jigsaw* ada beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh diantaranya sebagai berikut:

Arends (1997) menyatakan bahwa :

”Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengerjakan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya”.

Adapun langkah-langkah bimbingan kelompok teknik *jigsaw* menurut (Arends, 2001).

1. Pembimbing membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4–6 peserta dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal.
2. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari peserta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
3. Dalam tipe Jigsaw ini, setiap peserta diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut.
4. Semua peserta dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group/CG*). Dalam kelompok ahli, peserta mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal.
5. Kelompok asal ini disebut kelompok Jigsaw. Misal suatu kelas dengan jumlah 40 peserta dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 peserta akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 peserta dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 peserta.
6. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli.
7. Pembimbing memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.

 ( Kelompok Asal)

 **+ =**

 **≠**

 **X .**

 **+ +**

**+**

 **+ +**

 **= =**

**=**

 **= =**

 **X x**

**X**

 **X x**

 **. .**

 **.**

 **. .**

 **≠ ≠**

**≠**

 **≠ ≠**

**+ =**

 **≠**

 **X .**

**+ =**

 **≠**

 **X .**

**+ =**

 **≠**

 **X .**

**+ =**

 **≠**

 **X .**

(Kelompok Ahli)

Gambar 2.1 : Hubungan antara Kelompok Asal dengan Kelompok Ahli.

**C. Kemampuan Menyimak Wicara**

1. **Pengertian Menyimak Wicara**

Sebelum kita ketahui apa itu menyimak, terlebih dahulu kita akan menjelaskan menyimak yang dimaksudkan disini ialah menyimak secara umum dimana siswa itu sendiri mampu meningkatkan kemampuan menyimaknya baik dari guru mata pelajaran maupun teman-teman dalam kelas. Ada tiga istilah yang membedakan dan sering orang menyamakan maknanya. Tiga istilah tersebut adalah mendengar, mendengarkan, dan menyimak. Mendengar bersifat represif pasif dan terjadi secara alamiah karena seseorang memiliki indra pendengaran. Jadi, mendengar bisa tanpa sengaja dan tanpa tujuan, serta yang didengar bisa bunyi apa saja. Artinya bunyi yang didengar tidak hanya bunyi bahasa, tapi bisa bunyi bom, bunyi ombak, dan lain-lain. Dalam kegiatan mendengarkan dilakukan dengan sengaja, penuh kesadaran dan bertujuan.

Menyimak menurut Anderson (1972) menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Pendapat ini dipertegas oleh Tarigan (1990) bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Sejalan dengan itu dapat di simpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan menengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

1. **Tahap – Tahap Menyimak**
2. *Menyimak berkala* yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pemrbicaraan mengenai dirinya;
3. *Menyimak dengan perhatian dangkal* karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan;
4. *Setengah menyimak* karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengespresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak;
5. *Menyimak searapan* karena anak-anak keasyikan menyerap hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjaringan pasif yang sesungguhnya;
6. *Menyimak sekali- sekali* menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak; perhatian secara saksama bergantian dengan keasyikan lain; hanya memeperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja;
7. *Menyimak asosiatif*  hanya menyimak pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang di sampaikan sang pembicara;
8. *Menyimak dengan reaksi berkala* terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan;
9. *Menyimak secara seksama* dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran yang pembicara;
10. *Menyimak secara aktif* untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara (Strickland, 1957: (Dawson, 1963).
11. **Ragam Menyimak**
12. Menyimak Sosial

Pengalaman menunjukkan bahwa siswa mempunyai sedikit alasan untuk tidak menyimak secara tekun dan sungguh-sungguh terhadap suatu hal. Cukuplah siswa mempunyai pilihan secara acak (*random)* waktu dia mengobrol dengan teman-teman sebayanya pada kegiatan-kegiatan bermain, atau dengan keluarganay dalam suatu usaha menjadi orang peramah yang suka bergaul.

1. Menyimak Kritis

Menyimak kritis adalah sejenis kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat di terima oleh akal sehat. Pada umumnya menyimak kritis lebih cenderung meneliti letak kekurangan, kekeliriuan, dan ketidak teletian yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan seseorang.

1. Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif (concentrative listening) sering juga disebut *a study-type listening* atau menyimak sejenis telaah. Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentratif ini, yaitu

1. Mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan;
2. Mencari dan merasakan hubungan-hubungan, seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan, serta sebab-akibat;
3. Mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi tertentu;
4. Memeperolah pemahaman dan pengertian yang mendalam;
5. Merasakan serta menghayati ide-ide sang pembicara, sasaran, ataupun pengorganisasiannya.
6. Memahami urutan ide-ide sang pembicara;
7. Mencari dan mecatat fakta-fakta penting (Aderson, 1972 ; Dawson, 1963)
8. Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif (*creative listening*) adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan serta perasaan-perasaan kinestetik yang di sarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya (Dawson, 1963).

1. Menyimak Eksplorasif

Menyimak eksploratif yang bersifat menyelidik, atau *exploratory listening* adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dal lebih sempit. Dalam kegiatan menyimak seperti ini sang penyimak menyiagakan perhatiannya untuk menjelajahi serta menemukan:

1. Hal-hal baru yang menarik perhatian,
2. Informasi tambahan mengenai suatu topik, dan
3. Isu, pergunjingan, atau buah mulut yang menarik.
4. Menyimak Interogatif

 Menyimak interogatif (*interrogative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut leboh banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini sang penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi denagn cara bertanya kepada sang pembicara. (Dawson, 1963).

1. **Tujuan Menyimak**

Tujuan orang menyimak sesuatu itu beraneka ragam, antara lain:

1. Ada orang menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memeperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara; dengan perkataan lain, dia menyimak untuk belajar.
2. Ada orang yang menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama dalam bidang seni); pendeknya ia menyimak untuk menikmati keindahan.
3. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai sesuatu yang dia simak itu, singkatnya dia menyimak untuk mengevaluasi.
4. Ada orang yang menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya itu, pendek kata orang iru menyimak untuk mengapresiasi materi simakan.
5. Ada orang yang menyimak agar dia dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
6. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari pembicara, dia mungkin memperoleh banayk masukan berharga.
7. **Proses Menyimak**

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatau proses. Dalam prose menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain:

1. *Tahap mendengarkan*; dalam tahap ini kita baru mendengarr segala sesuatu yang di kemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya.
2. *Tahap memahami*; setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami denagn baik isi pembicaraan yang di sampaikan oleh pembicara.
3. *Tahap menginterpretasi*; penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau *menginterpretasikan* isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam uajaran itu.
4. *Tahap mengevaluasi*; setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulai menilai atau *mengevaluasi* pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekuranagn pembicara.
5. *Tahap menanggapi*; tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut dan meyerap serta menerima gagasan atau ide yang di kemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Lalu penyimak pun samapailah pada tahap *menanggapi (responding).* (Logan, 1972; Loban, 1969).
6. **Saran Praktis Meningkatkan Kemampuan Menyimak**

Untuk meningkatkan kemampuan menyimak, ada beberapa saran yang dapat kita manfaatkan. Beberapa diantara saran yang praktis itu kita terangkan di bawak ini:

1. Bersikaplah secara positif

 Kita harus beranggapan bahwa pembicara ialah orang penting dan menarik, orang yang mempunyai banyak pengetahuan dan akan menyajikan bahan-bahan dan gagasan-gagasan yang berguna dan menyenangkan bagi kita. Selagi dia berbicara, carilah petunjuk-petunjuk mengenai kepribadiannya dan juga informasi yang benar-benar menaruh simpati bagi seseorang yang menyimak dengan baik dan tekun.

1. Bertindaklah responsif

 Selaku penyimak yang baik, kita harus bertanya kepada diri sendiri keinginan yang di kehendaki atau dituntun oleh sang pembicara kepada diri kita. Pembicara mungkin saja menginginkan kita sebagai wadah, tempat, sasaran yang akan diberi informasi, yang akan diyakinkan atau yang akan dihibur.

1. Cegalah gangguan-gangguan

 Agar dapat menjadi penyimak yang baik, memang kita harus dpat menantang serta mencegah kendala yang mungkin timbul. Misalnya bisikan dari teman kanan-kiri atau kerisik suara kursi, taklukkanlah semua gangguan itu, pusatkanlah perhatian pada ujaran pembicara agar butir-butir pesannya dapat di tangkap.

1. Simak dan tangkaplah maksud pembicara

Adakalanya pada permulaan untuk menyampaikan pesannya, pembicara justru mengutarakan atau menyatakan ataupun mengimplikasikan maksud dan tujuan penampilannya. Simaklah baik-baik butir berharga itu. Cobalah memahami tujuan utama pembicaraannya itu sehingga anda betul-betul bisa mengerti apa yang di sampaikan pembicara.

1. Carilah tanda-tanda apa yang akan datang

Para pembicara yang berpengalaman menyatakan maksud dan tujuan mereka dengan jelas, memeberi penekanan pada butir-butir penting, hal itu dimaksudnya membantu para penyimak agar dapat mengikuti apa-apa yang tampilkan atau disajikan.

1. Carilah rangkuman pembicaraan terdahulu

Disamping menyajikan petunjuk-petunjuk mengenai apa yang akan datang, biasanya para pembicara, melengkapi apa yang disampaikan dengan rangkuman-rangkuman. Mereka melakukan itu untuk meyakinkan bahwa para penyimak telah menangkap butir-butir penting

1. Carilah petunjuk-petunjuk nonverbal

Gaya, mimik, gerak-gerik, dan gerakan pembicara merupakan bagian vital dari pesannya. Bersiaga-siaga terhadap tanda-tanda yang nonverbal ini akan membantu anda untuk memahami bagaimana gagasan itu “terasa” bagi sang pembicara. Hal ini juga akan mebantu seseorang untuk menilai ketulusan hati, kejujuran, pendirian, dan integritas umum sang pembicara, yang mungkin saja mempunyai kepentingan dan kegunaan khusus dalam menyimak kritis.

1. **Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menyimak Wicara**

Menurut Tarigan (1990) beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak antara lain sebagai berikut :

1. Faktor Fisik

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keefektifan dalam menyimak. Sebagai contoh, ada seorang yang sukar sekali mendengar, dalam keadaan yang sama itu, dia mungkin saja terganggu serta dibingungkan oleh upaya yang dilakukannya untuk mendengar. Secara fisik dia mungkin berada jauh di bawah ukuran gizi yang normal sehingga tingkat perhatiannya rendah. Kesehatan serta kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan keberhasilan menyimak. Oleh karena itu, faktor-faktor fisik yang dapat mengganggu dan menghambat proses kelancaran menyimak perlu dihilangkan.

1. Faktor Pengalaman

Faktor psikologis juga turut mempengaruhi proses menyimak. Faktor psikologis yang positif akan memberi pengaruh yang baik, sedangkan faktor psikologis yang negatif akan memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak. Faktor negatif itu antara lain prasangka dan kurang simpati, keegosentrisan, dan keasikan terhadap minat pribadi, pandangan yang kurang luas, kebosanan dan kejenuhan, serta sikap yang tidak layak dilakukan terhadap pembicara, sedangkan faktor positif yang menguntungkan bagi kegiatan menyimak, antara lain pengalaman masa lalu yang menyenangkan sehingga dapat menentukan minat dan pilihan, serta kepandaian yang beraneka ragam.

1. Faktor Sikap

Pada dasarnya manusia mempunyai dua sikap utama, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya dan menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua hal itu memberikan dampak pada menyimak. Masing-masing dapat berupa dampak negatif dan dampak positif. Sebagai pendidik, nantinya kita pasti lebih memilih dan menanamkan dampak positif kepada siswa didik kita dari segala bahan yang disajikan, khususnya bahan simakan. Menyajikan bahan pelajaran yang baik dengan materi simakan yang menarik, ditambah dengan penampilan yang mengasikkan dan mengagumkan, jelas sangat menguntungkan dan sekaligus membentuk sikap positif bagi siswa.

1. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Jika seseorang memiliki motivasi yang kuat maka diharapkan orang itu akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula dengan menyimak. Dorongan dan tekat diperlukan dalam mengerjakan sesuatu dalam kehidupan ini. Menerangkan pelajaran dengan baik dan jelas, mengutarakan maksud dan tujuan yang hendak dicapai, serta bagaimana cara mencapai tujuan,   jelas merupakan suatu bimbingan kepada para siswa untuk menanamkan serta memperbesar motivasi mereka untuk menyimak dengan tekun

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar para siswa pada umumnya. Faktor lingkungan berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik menyangkut pengaturan dan penataan ruang kelas serta sarana dalam pembelajaran menyimak. Lingkungan sosial mencakup suasana yang mendorong anak-anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka, dan juga mengetahui bahwa sumbangan-sumbangan mereka akan dihargai. Anak-anak yang mempunyai kesempatan untuk didengarkan akan lebih sigap lagi mendengarkan apabila seseorang mempunyai kesempatan berbicara.

Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan dalam pembelajaran menyimak laporan perjalanan. Semua faktor tersebut juga menunjang peningkatan kemampuan menyimak. Khusussnya menyimak wicara. Berbeda dengan Djago Tarigan menuturkan bahwa efektivitas menyimak bergantung atas beberapa faktor, yaitu pembicara, pembicaraan, situasi, dan penyimak.

Faktor pertama, pembicara. Pembicara adalah orang yang menyampaikan pesan, ide, informasi kepada para pendengar melalui bahasa lisan. Pembicara harus benar-benar menguasai bahan yang dibicarakan. Dalam menyampaikan bahan, si pembicara harus berbicara dengan jelas, intonasi yang tepat, susunan kalimatnya sederhana dan benar dalam bahasa yang mudah dimengerti, serta harus sistematis. Pembicara harus percaya pada kemampuan diri sendiri, gaya berbicara dengan penampilan yang sederhana tetapi menarik, serta pembicara berusaha mengadakan kontak dan menguasai para pendengarnya.

Faktor kedua, pembicaraan. Pembicaraan adalah isi atau pesan yang disampaikan oleh pembicara. Pembicaraan harus memenuhi syarat-syrat tertentu agar sesuai dengan selera pendengar. Syarat tersebut antara lain: (a) pembicaraan harus sesuatu yang baru atau aktual, (b) pembicaraan harus sesuatu yang bermakna, berarti, dan bermanfaat bagi pendengar, (c) pembicaraan haruslah sesuatu yang menarik dan dalam lingkaran pusat minat pendengar, (d) pembicaraan tersusun dalam sistematika yang mudah ditangkap oleh pendengar, dan (e) taraf kesukaran pembicaraan hendaknya seimbang dengan taraf kemampuan pendengar.

Faktor ketiga, situasi. Situasi dalam menyimak adalah segala hal yang menyertai kegiatan menyimak di luar pembicara, pembicaraan, dan penyimak. Situasi ini juga sangat menentukan keefektivan menyimak. Hal-hal yang berkaitan dengan situasi adalah tempat atau ruangan di mana peristiwa tersebut berlangsung, suasana lingkungan yang tenang, dan peraturan menyimak yang digunakan memenuhi syarat mudah mengoperasikannya.

Faktor keempat, penyimak. Penyimak adalah orang yang mendengarkan dan memahami isi bahan simakan yang disampaikan oleh pembicara dalam suatu peristiwa menyimak. Di antara keempat faktor pembantu keefektivan menyimak, yakni faktor pembicara, pembicaraan, situasi, dan penyimak, faktor yang terpenting adalah faktor peyimak, sebab walaupun ketiga faktor lainnya sudah sedemikian baik menunjang efektivitas menyimak, tetap tidak akan terjadi kegiatan menyimak jika si penyimak sendiri tidak mau terlibat dalam kegiatan menyimak.

 Syarifah (2004) mengemukakan faktor menyimak, bahwa:

Faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak ada enam, yaitu: (1) faktor fisik, (2) faktor pengalaman, (3) faktor sikap, (4) faktor motivasi, (5) faktor jenis kelamin, dan (6) faktor lingkungan.

**D. KERANGKA PIKIR**

Pada hakikatnya, menyimak berarti mendengarkan dan memahami bunyi bahasa. Namun sebelum sampai kepada taraf pemahaman, yang bersangkutan harus menapaki jalan yang berliku-liku. Artinya, yang bersangkutan harus berupaya bersungguh-sungguh. Kenyataan ini membuktikan bahwa menyimak sebenarnya bersifat aktif.

 Bila perhatian kita hanya berpusat pada aktivitas fisik penyimak selama yang bersangkutan terlibat dalam peristiwa menyimak, maka seolah-olah menyimak memang benar bersifat pasif. Anggapan seperti ini memang pernah dianut orang. Tetapi kini anggapan seperti itu sudah ditinggalkan. Meyimak dianggap bersifat *aktif-reseptif*.

 Setiap orang yang terlibat dalam proses menyimak harus menggunakan sejumlah kemampuan. Jumlah kemampuan yang digunakan itu sesuai dengan aktivitas penyimak. Pada saat penyimak menangkap bunyi bahasa, yang bersangkutan harus menggunakan kemampuan memusatkan perhatian. Bunyi yang ditangkap perlu diidentifikasi. Di sini diperlukan kemampuan linguistik. Kembali, bunyi yang sudah diidentifikasi itu harus diidentifikasi dan dipahami maknannya. Dala hal ini penyimak harus menggunakan kemampuan *linguistik* dan *non-linguistik*. Makna yang sudah diidentifikasi dan dipahami, makna itu harus pula ditelaah, dikaji, dipertimbangkan, dan dikaitkan dengan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki si penyimak. Pada situasi ini diperlukan kemampuan mengevaluasi.

Sebagai bentuk kepedulian dalam rangka sebagai pendidik terutama untuk membantu siswa yang memiliki minat belajar rendah, maka sebagai calon konselor, peneliti mencoba untuk memberikan bantuan yang bertujuan untuk membantu siswa yang kemampuan menyimak wicaranya rendah, yakni dengan memberikan teknik *JIgsaw* untuk meningkatkan kemampuan menyimak wicara siswa. Model pembelajaran Cooperative Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran Cooperative Learning dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Adapun kerangka pikirnya seperti bagan berikut:

**Alur kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut:**

Bimbingan kelompok dengan teknikJigsaw

Materi : - Problem Menyimak

 -Faktor menyimak

 -Situasi / cara / kesimpulan

 -Pengalaman diri

Proses : - Refleksi diri

 - Model dari teman

 - Praktek

Kemampuan menyimak

meningkat

Kemampuan menyimak rendah

Gambar 2.2. Skema Kerangka Pikir

**E. HIPOTESIS**

 Hipotesis penelitian ini adalah “Bimbingan kelompok dengan teknik *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan menyimak wicara siswa di SMA Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto” .